
**MODEL PEMBELAJARAN PAI INTERAKTIF DAN KONTEKSTUAL:
STRATEGI MEMBANGUN KARAKTER MURID**

Ali Wafa¹, Umar Faruq², Moh. Rois³, Ridwan⁴

¹ Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang;

² Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang;

³ Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang;

⁴ Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang;

*Korespondensi : awafa9851@gmail.com

ABSTRACT

Islamic Religious Education plays a significant role in shaping students' character with good morals, both in terms of spiritual piety and social character. The interactive and contextual PAI learning model serves as an alternative for character building among students. This article employs a qualitative approach with a type of library research. Through library research, this article aims to conduct an in-depth analysis of various relevant literatures, such as books, scholarly journal articles, and other documents related to the researched topic. There are two types of data sources in this article: primary and secondary. Primary data is derived from books and journal articles that specifically discuss interactive and contextual PAI learning models as well as strategies for strengthening students' character. Secondary data includes scientific works, proceedings, research reports, and other supporting documents that enrich the understanding of the discussed topic. This article presents findings on interactive and contextual PAI learning models for building students' character, which include: the understanding model through experience, the understanding model through habituation, the understanding model through exemplary, and the contextual learning model.

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membangun karakter murid yang berakhlak baik dalam dimensi kesalehan atau karakter spiritual dan karakter sosial. Model pembelajaran PAI interaktif dan kontekstual menjadi salah satu alternatif membangun karakter murid. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Melalui penelitian kepustakaan, artikel ini berupaya menganalisis secara mendalam berbagai literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Sumber data dalam artikel ini ada dua, yaitu: primer dan sekunder. Data primer, diambil dari buku-buku dan artikel jurnal yang secara khusus membahas model pembelajaran PAI yang interaktif dan kontekstual serta strategi dalam penguatan karakter murid. Data sekunder, dalam artikel ini meliputi karya ilmiah, prosiding, laporan penelitian, dan dokumen pendukung lainnya yang memperkaya pemahaman tentang topik yang dibahas. Artikel ini menghasilkan temuan model pembelajaran PAI interaktif dan kontekstual untuk membangun karakter murid, meliputi: model pemahaman melalui pengalaman, model pemahaman melalui pembiasaan, model pemahaman melalui keteladanan, dan model pembelajaran kontekstual.

Keywords: Learning Model, Interactional-Contextual, Character Building Strategy.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membangun karakter murid yang berakhlak baik dalam dimensi kesalehan atau karakter spiritual dan karakter sosial.¹ Namun, di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang semakin kompleks, metode pembelajaran PAI konvensional-tradisional masih mendominasi kegiatan pembelajaran agama Islam yang sering kali mengalami kesulitan dalam menyampaikan nilai-nilai agama dengan cara yang relevan.² Di sisi lain, penerapan model pembelajaran integratif memberikan kesempatan bagi murid untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara menyeluruh, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi mereka.³ Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam proses pembelajaran yang tidak hanya terbatas pada aspek tekstual, tetapi juga mampu mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari serta melibatkan peserta didik secara aktif. Oleh karena itu, model pembelajaran PAI yang bersifat interaktif dan kontekstual menjadi alternatif yang potensial untuk memperkuat pendidikan karakter.

Model interaktif dalam pembelajaran PAI mendorong partisipasi aktif murid, sehingga pembelajaran diharapkan menjadi lebih menarik dan efisien, sekaligus mampu mengembangkan karakter serta keterampilan yang dibutuhkan murid di era abad 21.⁴ Sementara itu, pendekatan kontekstual berusaha menghubungkan materi ajar dengan pengalaman nyata yang berperan penting dalam membantu murid memahami dan mengaplikasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁵ Perpaduan antara kedua pendekatan ini diharapkan dapat mengatasi kesenjangan antara konsep agama yang diajarkan di kelas dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ajaran Islam dapat lebih mudah dipahami dan diamalkan. Penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa tantangan dalam pendidikan agama (Islam) adalah bukan hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga memastikan bahwa proses pendidikan tersebut mengarahkan murid untuk mengembangkan kualitas iman, takwa, dan akhlak yang mulia.⁶

Kendati demikian, masih terbatasnya penelitian yang mendalami efektivitas kombinasi model interaktif dan kontekstual dalam membentuk karakter murid menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut. Selain itu, belum banyak penelitian

¹ Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis: Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, ed. Yanuar Arifin, Ke-1 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 208.

² Muhaimin, et. al. *Pradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Cet. ke-5 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 90.

³ Khairudin, "Pembelajaran Terpadu Pendidikan Agama Islam Dan Sains," *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 22, no. 1 (2024): 62–77.

⁴ Khima Milidar, "Inovasi Pembelajaran PAI Dengan Pendekatan Interaktif Untuk Generasi Milenial," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 7899–7906.

⁵ Sika Sartiwi, "Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam: Memahami Pengalaman Peserta Didik Dalam Mengaplikasikan Ajaran Agama Dalam Kehidupan Sehari-Hari," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 3 (2023): 194, <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.194-220>.

⁶ Sangkot Sirait, "Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam" (Sekretariat Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 08 Juni, 2012).

yang membahas secara mendalam mengenai strategi implementasi kedua pendekatan ini secara bersamaan di sekolah atau madrasah. Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi penerapan model pembelajaran PAI interaktif dan kontekstual untuk membangun karakter murid. Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif, artikel ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berarti bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih relevan dan efektif di era modern.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori konstruktivisme menekankan bahwa murid berperan aktif dalam membentuk pemahaman mereka sendiri. Berdasarkan teori ini, pembelajaran bukanlah proses pasif di mana pengetahuan diterima begitu saja, melainkan sebuah proses aktif di mana murid mengembangkan pengetahuan melalui refleksi, pengalaman, serta interaksi dengan lingkungan mereka.⁷ Konstruktivisme merupakan sebuah teori yang bersifat membangun, baik dalam hal kemampuan maupun pemahaman dalam proses pembelajaran. Menurut Suparno (1997), konstruktivisme adalah salah satu aliran filsafat pengetahuan yang menegaskan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi individu itu sendiri. Teori ini menekankan bahwa proses belajar bukan hanya sebatas menerima informasi dari luar, melainkan juga melibatkan partisipasi aktif murid dalam membentuk pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri. Sementara itu, Sri Nurhayati dkk. (2024) mengungkapkan bahwa pengetahuan harus dibangun berdasarkan pengalaman pribadi murid dan tidak dapat secara langsung ditransfer dari guru kepada murid.

Menurut Hanafiah dan Suhana dalam (Ahmad Suryadi dkk, 2022), teori konstruktivisme memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut: 1) pembelajaran difokuskan pada murid sebagai pusat proses belajar; 2) proses belajar melibatkan pertukaran antara pengetahuan baru yang diperoleh murid dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya; 3) interaksi antar murid dianggap sebagai hal yang biasa dalam proses pembelajaran; 4) selama pembelajaran berlangsung, murid didorong untuk mengeksplorasi berbagai peluang dan memanfaatkannya secara bertanggung jawab; 5) metode pengajaran berbasis studi kasus bertujuan agar murid dapat merasakan langsung proses pencarian pengetahuan; 6) pendekatan pengajaran dirancang untuk mendorong kerja sama tim serta komunikasi antar murid secara aktif, kreatif, inovatif, dan menarik; dan 7) proses pembelajaran dilaksanakan secara kontekstual, yaitu disesuaikan dengan kondisi nyata yang dihadapi murid.⁸

Taniredja (2018) menyebutkan, bahwa model Contextual Teaching and Learning (CTL) menekankan pentingnya keterkaitan yang kuat antara materi pelajaran dan konteks kehidupan nyata murid, sehingga mempermudah mereka

⁷ Pande Made Aditya Pramana, Ni Ketut Suarni, and I Gede Margunayasa, "Relevansi Teori Belajar Konstruktivisme Dengan Model Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 2 (2024): 487–93, <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.875>.

⁸ Muqowim Salsabila, Yulia Rakhma Muqowim, "Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)," *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2024): 813–27, <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>.

dalam memahami serta mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, aspek penilaian autentik juga memiliki peran yang signifikan dalam penerapan model CTL. Selain itu, Kismatun, (2021), penilaian autentik memungkinkan evaluasi kemampuan siswa tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup sikap, keterlibatan, dan perilaku sosial mereka selama proses pembelajaran.⁹

Adapun mengenai pembentukan karakter, Thomas Lickona menyarankan tiga pendekatan, yaitu: pengetahuan moral (*moral knowing*); perasaan moral (*moral feeling*); dan perilaku moral (*moral action*). Ketiga pendekatan karakter ini saling berkaitan untuk membentuk kedewasaan moral. Dengan demikian, pembentukan karakter yang baik harus mencakup pengetahuan tentang hal yang benar, keinginan untuk melakukannya, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Menurut Ramayulis (2009), penanaman nilai-nilai dalam pendidikan Islam mencakup beberapa aspek, yaitu: 1) *pengalaman*, yang memberikan pengalaman keagamaan langsung kepada murid untuk menanamkan nilai agama; 2) *pembiasaan*, yang melatih murid untuk mengaplikasikan pengajaran agama Islam untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai pribadi maupun kelompok; 3) *emosional*, bermaksud membangkitkan perasaan murid supaya meyakini ajaran Islam serta membedakan mana yang benar dan salah; 4) *rasional*, yang melibatkan penggunaan akal untuk memahami dan menerima ajaran agama sebagai kebenaran universal; 5) *fungsiional*, yang menekankan pada pemberian materi agama dengan penekanan pada manfaatnya untuk keseharian sejalan dengan perkembangan murid; serta 6) keteladanan, yang memberikan contoh baik melalui penciptaan kondisi lingkungan maupun secara tidak langsung melalui metode kisah-kisah.¹¹

Sementara itu, Kama Abdul Hakam, dkk., mengurai praktik pembinaan akhlak yang dicontohkan Rasulullah Muhammad Saw, yaitu: 1) keteladanan, di mana individu perlu belajar moral dan karakter melalui contoh yang baik, dengan mengharapkan adanya figur yang layak dijadikan teladan; oleh sebab itu, guru harus menjadi panutan yang mencerminkan nilai-nilai moral; 2) pembiasaan, di mana perilaku baik harus dijadikan kebiasaan, tidak sekadar pilihan, melainkan suatu keharusan; 3) sosialisasi, yaitu menyampaikan nilai-nilai moral kepada murid melalui pengajaran untuk membangkitkan mereka berperilaku baik; dan 4) motivasi moral, yang memberikan kesempatan individu atau kelompok untuk memilih tindakan moral dalam situasi dilematis.¹²

⁹ Khaf Shah et al., "Inovasi Penggunaan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar" 14, no. 1 (2025): 85–94.

¹⁰ Thomas Lickona (Terj. Juma Abdu Wanaungo), *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (Mendidik Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Karakter Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab)*, ed. Uyu Wahyudin, ketiga (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 82-84.

¹¹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*, Pertama (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 210.

¹² Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 15.

3. METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pemilihan pendekatan kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep serta penerapan model pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang bersifat interaktif dan kontekstual dalam upaya membangun karakter murid.¹³ Melalui penelitian kepustakaan, peneliti dapat menganalisis secara mendalam berbagai literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

Sumber data dalam artikel ini ada dua, yaitu: primer dan sekunder.¹⁴ Sumber data primer, diambil dari buku-buku dan artikel jurnal yang secara khusus membahas model pembelajaran PAI yang interaktif dan kontekstual serta strategi dalam penguatan karakter murid. Sumber data sekunder, dalam artikel ini meliputi karya ilmiah, prosiding, laporan penelitian, dan dokumen pendukung lainnya yang memperkaya pemahaman tentang topik yang dibahas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, menghimpun, dan menganalisis berbagai literatur yang memiliki relevansi dengan tujuan artikel. Proses ini mencakup penelaahan secara sistematis terhadap teori, konsep, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran PAI yang interaktif dan kontekstual.

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1 Model Pembelajaran PAI Interaktif dan Kontekstual Untuk Membangun Karakter Murid

4.1.1 Model Pemahaman Melalui Pengalaman

Model pembelajaran interaktif dan kontekstual memberikan kesempatan bagi murid untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai ajaran Islam melalui pengalaman langsung, seperti melakukan praktik ibadah atau berdiskusi dalam kelompok mengenai isu-isu keagamaan. Dengan pengalaman tersebut, murid tidak hanya memperoleh pemahaman secara teori, tetapi juga dapat merasakan dan memahami makna ajaran Islam secara pribadi. Hal ini sesuai dengan model pemahaman yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam memperdalam pengertian murid. Model pembelajaran yang berfokus pada pengalaman langsung ini sejalan dengan pandangan Muhaimin, yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis keseimbangan dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Keseimbangan tersebut mencakup beberapa dimensi, yaitu: 1) memperkuat keyakinan peserta didik terhadap ajaran Islam; 2) meningkatkan kemampuan intelektual serta wawasan mereka mengenai nilai-nilai Islam; 3) memperdalam penghayatan spiritual dalam menjalankan ajaran

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 31st ed. (Indonesia: Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 26th ed. (Bandung: Alfabeta, 2017), 225.

agama; dan 4) mendorong penerapan ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan diinternalisasi.¹⁵

Sementara itu, hasil penelitian Maskuri dkk. menyoroti adanya ketidakseimbangan antara dimensi amal dan iman dalam praktik kehidupan keagamaan sehari-hari. Sering kali, nilai-nilai keimanan tidak terimplementasi secara optimal dalam peran sosial agama. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterkaitan antara konsep iman dalam agama dengan realitas sosial, sehingga nilai-nilai tersebut jarang tercermin dalam perilaku konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.¹⁶ Berdasarkan kedua teori dan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model model pembelajaran yang interaktif dan kontekstual tidak hanya berfungsi sebagai strategi untuk memperdalam pemahaman murid terhadap ajaran Islam, tetapi juga menjadi langkah yang efektif dalam memperkuat karakter mereka dengan cara menyeimbangkan antara aspek keimanan dan pengamalan dalam praktik keagamaan sehari-hari.

4.1.2 Model Pemahaman Melalui Pembiasaan

Pembiasaan perilaku Islami dalam pembelajaran PAI menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat pemahaman murid. Ketika murid terbiasa menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan model pemahaman yang memandang pembiasaan sebagai langkah penting dalam proses internalisasi nilai-nilai agama. Menurut Ahmad Tafsir, pembiasaan perilaku baik tidak hanya penting bagi murid di tingkat sekolah/madrasah dasar, tetapi juga relevan untuk murid pada jenjang menengah hingga perguruan tinggi. Menurutnya, metode pembiasaan ini merupakan strategi yang efektif untuk mengembangkan kompetensi fisik maupun spiritual.¹⁷

Asep Kurniawan, dalam penelitiannya menyebutkan, dakwah bil hal (pengajaran keagamaan melalui pemberian contoh perbuatan) di sekolah berperan dalam mempersiapkan murid agar menjadi anggota masyarakat yang mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dengan wawasan yang luas, bersikap kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis. Hal ini bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.¹⁸ Pandangan ini diperkuat oleh Thomas Lickona yang menyatakan bahwa nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, toleransi, disiplin, tolong-menolong, sikap peduli sesama, kerja sama, sikap keberanian, dan demokrasi

¹⁵ Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. 78.

¹⁶ Maskuri, Khadijatul Qodriyah, and Zakiyah Bz, "Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Wasathiyah: Penguatan Karakter Wasathiyah Santri Patriot Panji Pelopor," *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 2 (2020): 246–57, <https://doi.org/10.33852/jurnal.v4i2.234>.

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, ed. Engkus Kuswandi, 2nd ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 214.

¹⁸ Asep Kurniawan, "Bil Hal Penciptaan Budaya Agama Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar 5 Kota Cirebon," *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 1 (2017): 50–67, <https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/view/2016>.

harus dibiasakan di sekolah atau madrasah.¹⁹ Berdasarkan dua pandangan ini, disimpulkan bahwa model pembelajaran yang menekankan pada pembiasaan perilaku dalam pembelajaran PAI menjadi metode yang efektif untuk memperdalam pemahaman murid terhadap ajaran Islam. Melalui pembiasaan ini, murid tidak hanya sekadar paham, tetapi juga mampu memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam.

4.1.3 Model Pemahaman Melalui Keteladanan

Peran guru sebagai teladan dalam pembelajaran interaktif memiliki peran yang sangat penting dalam memperdalam pemahaman murid. Ketika murid melihat contoh perilaku guru yang sesuai dengan ajaran Islam, mereka tidak hanya memahami ajaran tersebut secara teoritis, tetapi juga merasakan bagaimana ajaran itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Susan Jacobus dkk, guru berperan sebagai figur panutan yang strategis dalam menanamkan karakter positif, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Keteladanan guru yang terlihat dalam interaksi sehari-hari dengan murid dan penerapan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran menjadikan pendidikan karakter lebih efektif dan mudah diterima oleh murid. Dengan demikian, keteladanan guru bukan hanya menjadi media pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai agama dalam diri murid.²⁰

Menurut Rosid Wahidi dan Syahidin, terdapat empat aspek penting dalam penerapan model uswah hasanah dalam pembelajaran PAI. Aspek-aspek tersebut meliputi keyakinan terhadap konsep uswah hasanah, kesadaran bahwa Rasulullah adalah contoh utama dari uswah hasanah tersebut, pemahaman mengenai dasar psikologis uswah hasanah, pengetahuan tentang berbagai bentuk keteladanan dalam al-Qur'an, serta perhatian terhadap relevansi uswah hasanah dalam proses pembelajaran PAI. Keempat aspek ini menunjukkan bahwa penerapan keteladanan dalam pembelajaran PAI tidak hanya sekadar memberikan contoh perilaku baik, tetapi juga membutuhkan kesadaran, pemahaman, serta pengetahuan yang mendalam dari guru.

Lebih lanjut, Rifa'i & Marhamah (2020) dalam Rosid Wahidi dan Syahidin keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. berhasil membentuk generasi dengan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, fisik, emosional, dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan tidak hanya efektif dalam membangun karakter, tetapi juga dalam mengembangkan berbagai dimensi kecerdasan pada murid. Oleh karena itu, konsep uswah hasanah atau keteladanan yang diteladankan oleh Rasulullah Saw. dianggap sebagai model yang ideal dalam pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk kepribadian muslim

¹⁹ Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (Mendidik Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Karakter Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab)*. 74.

²⁰ Susan Jacobus Christo J. R. Masinambow, Tori Wakerkwa, "Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Pendidikan Karakter Di Sulawesi Utara," *Academy of Education Journal* 16, no. 1 (2025): 123.

yang utuh.²¹ Secara keseluruhan, penerapan keteladanan dalam pembelajaran PAI memiliki peranan penting dalam mengatasi ketidakseimbangan antara aspek kognitif dan afektif dalam pendidikan Islam. Konsistensi keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai agama pada diri murid dan mendorong mereka untuk mengaplikasikan ajaran Islam secara seimbang antara iman dan perbuatan.

4.1.4 Model Pemahaman dalam Konteks Kehidupan Nyata

Model pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI berupaya mengaitkan materi dengan situasi nyata yang dialami murid sehari-hari. Sebagai contoh, pembahasan mengenai kejujuran dapat dikaitkan dengan praktik perdagangan atau ujian di sekolah. Pendekatan ini memudahkan murid untuk memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Selain itu, model pembelajaran ini mendukung dalam memahami ajaran agama dalam konteks nyata membantu murid menginternalisasi nilai-nilai Islam secara bermakna. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PAI memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman murid. Melalui pendekatan ini, murid tidak hanya sekadar menghafal konsep-konsep agama, tetapi juga mampu memahami makna serta penerapan praktis ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan kontekstual ini terbukti berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan, ditandai dengan meningkatnya partisipasi aktif murid selama proses pembelajaran.²²

Dalam model pembelajaran ini, peran guru memiliki arti penting dalam pelaksanaan model pembelajaran kontekstual ini. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu murid mengaitkan ajaran agama dengan situasi nyata yang mereka alami. Dengan bimbingan guru, murid didorong untuk berpikir kritis dan reflektif mengenai penerapan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, ekonomi, dan moral. Pendekatan ini menuntut guru untuk memiliki kreativitas dalam merancang materi ajar serta kemampuan komunikasi yang baik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan murid.²³ Dengan demikian, model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PAI terbukti mampu meningkatkan pemahaman murid terhadap ajaran Islam. Pendekatan ini bukan hanya sekadar metode pengajaran, tetapi juga berperan sebagai sarana untuk memperkuat proses internalisasi nilai-nilai agama melalui pengalaman sehari-hari.

²¹ Rosid Wahidi and Syahidin Syahidin, "Uswah Hasanah Learning Model and Its Implementation in Learning Islamic Religious Education," *Civilization Research: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2024): 1–24, <https://doi.org/10.61630/crjis.v3i1.41>.

²² Halimatus Sa'diyah M Mahbubi, "Penerapan Pendekatan Kontekstual Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pembelajaran PAI," *Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2024): 168–76.

²³ Ani Cahyadi Muhammad Alfiannur, Eni Zulaikah, "Implementasi Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran PAI (Implementation of a Contextual Approach in PAI Learning)," *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri* 4, no. 3 (2024): 615–24.

5. KESIMPULAN

Untuk membangun karakter murid tidak cukup menggunakan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi ajar. Akan tetapi memerlukan model pembelajaran yang mampu menyeimbangkan antara materi, pemahaman dan perilaku. Model pembelajaran interaktif dan kontekstual tidak hanya memperdalam pemahaman murid terhadap ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menguatkan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI yang interaktif dan kontekstual untuk membangun karakter murid, melalui proses pengalaman, pembiasaan, keteladanan dan pembelajaran yang kontekstual dapat menjadi strategi efektif untuk membentuk pribadi muslim yang berimbang antara aspek iman, ilmu, dan amal.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Mas'ud. 2020. *Paradigma Pendidikan Islam Humanis: Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Edited by Yanuar Arifin. Ke-1. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Christo J. R. Masinambow, Tori Wakerkwa, Susan Jacobus. "Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Pendidikan Karakter Di Sulawesi Utara." *Academy of Education Journal* 16, no. 1 (2025): 123.
- Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin. 2016. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Bandung: Maulana Media Grafika.
- Khairudin. "Pembelajaran Terpadu Pendidikan Agama Islam Dan Sains." *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 22, no. 1 (2024): 62–77.
- Kurniawan, Asep. "Bil Hal Penciptaan Budaya Agama Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar 5 Kota Cirebon." *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 1 (2017): 50–67. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/view/2016>.
- Thomas Lickona (Terj. Juma Abdu Wanaungo). 2013. *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (Mendidik Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Karakter Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab)*. Edited by Uyu Wahyudin. Ketiga. Jakarta: Bumi Aksara.
- M Mahbubi, Halimatus Sa'diyah. "Penerapan Pendekatan Kontekstual Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pembelajaran PAI." *Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2024): 168–76.
- Maskuri, Khadijatul Qodriyah, and Zakiyah Bz. "Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Wasathiyah: Penguatan Karakter Wasathiyah Santri Patriot Panji Pelopor." *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 2 (2020): 246–57. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.234>.
- Milidar, Khima. "Inovasi Pembelajaran PAI Dengan Pendekatan Interaktif Untuk Generasi Milenial." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 7899–7906.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 31st ed. Indonesia:

- Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, et. al. 2012. *Pradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Cet. ke-5. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Alfiannur, Eni Zulaikah, Ani Cahyadi. “Implementasi Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran PAI (Implementation of a Contextual Approach in PAI Learning).” *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri* 4, no. 3 (2024): 615–24.
- Pramana, Pande Made Aditya, Ni Ketut Suarni, and I Gede Margunayasa. “Relevansi Teori Belajar Konstruktivisme Dengan Model Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa.” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 2 (2024): 487–93. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.875>.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*. Pertama. Jakarta: Kalam Mulia.
- Salsabila, Yulia Rakhma Muqowim, Muqowim. “Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL).” *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2024): 813–27. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>.
- Sartiwi, Sika. “Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam: Memahami Pengalaman Peserta Didik Dalam Mengaplikasikan Ajaran Agama Dalam Kehidupan Sehari-Hari.” *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 3 (2023): 194. <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.194-220>.
- Shah, Khaf, Muhammad Fakhri Ramadhan, Kasinyo Harto, and Ermis Suryana. “Inovasi Penggunaan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar” 14, no. 1 (2025): 85–94.
- Sirait, Sangkot. “Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam.” Sekretariat Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 08 Juni, 2012.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 26th ed. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. 2013. *Ilmu Pendidikan Islami*. Edited by Engkus Kuswandi. 2nd ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahidi, Rosid, and Syahidin Syahidin. “Uswah Hasanah Learning Model and Its Implementation in Learning Islamic Religious Education.” *Civilization Research: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2024): 1–24. <https://doi.org/10.61630/crjis.v3i1.41>.